

PERINTIS DI SUMATRA

Cerita tentang Ludwig Nommensen

Oleh

NELLIE DeWAARD

Diterjemahkan oleh
Ir. Tjandra Sasmita

LONDON
CHINA INLAND MISSION
Overseas Missionary Fellowship

Hak cipta oleh CHINA INLAND MISSION 1962

Cetakan pertama Juni 1962
Cetakan ke dua Juni 1963

MADE IN GREAT BRITAIN

Dipublikasikan oleh THE CHINA INLAND MISSION,
NEWINGTON GREEN, LONDON, N 16
Diterbitkan oleh THE CAMELOT PRESS LTD.,
LONDON dan SOUTHAMPTON

DAFTAR ISI

BAB

	KATA PENGANTAR	7
1	ADU KECERDASAN	8
2	PEMBANTAIAN	11
3	SERANGAN KE DUA	16
4	PERMULAAN PENUAIAN	24
5	GERAKAN MASSA	29
6	BARA API	33
7	KEMAJUAN	36
8	MAJU KE DANAU TOBA	39
	PETA TANAH BATAK	46

KATA PENGANTAR

PERINTIS DI SUMATRA

Kehidupan yang penuh keberanian dari Ludwig Nommensen, rasul Jerman kepada orang-orang Batak, dan kegiatan misinya di Sumatra dimana orang-orang ini tinggal, tidak banyak diketahui di negara ini. Pekerjaan Kristen di Hindia Belanda Timur dibagi antara "Netherlands Missionary Council" (Lembaga Misionari Belanda) dan "Rhenish Mission" dari Jerman; Suku Batak ada di daerah pelayanan Rhenish Mission. Kenyataan bahwa ada 750.000 anggota gereja-gereja Batak saat ini adalah kesaksian atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Sekarang, 100 tahun kemudian, beberapa misionaris C.I.M. telah pergi ke daerah-daerah ini sebagai jawaban atas undangan-undangan dari gereja-gereja itu, dan diharapkan anggota-anggota Misi yang lain akan menyusul.

Ketika saya meneliti berbagai buku dan majalah Belanda yang kuno, saya menemukan nama Bpk. Nommensen dan pekerjaan besar yang dilakukan beliau diantara orang-orang Batak di Sumatra Tengah. Waktu membaca ceritanya saya mulai merasa bahwa di sini ada sesuatu yang seharusnya dibukakan kepada masyarakat Kristen. Sepanjang ingatan saya saya tidak pernah melihat sesuatu dalam bahasa Inggris mengenai pekerjaan ini dan bagi saya kelihatannya cerita ini seharusnya disebar-luaskan. Gereja adalah satu sepanjang masa. Kemenangan-kemengan dan kekalahan-kekalahan dari orang-orang percaya masa lalu adalah milik kita juga. Para martir adalah kemuliaan bagi semua gereja Yesus Kristus dan adalah baik bagi kita untuk selalu mengingat orang-orang seperti Lyman dan Munson yang 'setia sampai mati' dan 'kematian setiap hari' dari Bpk. Nommensen, selama beliau hidup berkorban diantara rakyat Batak.

Saat saya belajar mengenal dan mengasihi Bpk. Nommensen dan melihat bagaimana Tuhan mengambil orang dengan karunia-karunia biasa dan dari kesempatan-kesempatan yang sedikit untuk mengerjakan pekerjaan yang besar, harapan tumbuh dalam hati saya bahwa beberapa pemuda dan pemudi yang membaca cerita ini akan digerakkan untuk menyerahkan kehidupan mereka kepada Kristus, bahwa Ia akan melakukan pekerjaan besar melalui mereka juga. Kesempatan yang diberikan kepada Bpk. Nommensen masih ditawarkan kepada pemuda dan pemudi yang berpikiran seperti beliau pada masa kini.

Masih ada suku-suku dan negara -negara dari berbagai bagian dunia ini yang belum terjangkau seperti suku Batak dahulu. Ada lebih banyak orang yang belum terinjili sekarang daripada dulu. Lebih daripada itu Kuasa Kristus masih sama dan Dia yang memampukan Bpk. Nommensen dalam pekerjaannya akan memampukan pula setiap orang yang bersedia untuk menyerahkan seluruhnya bagi Dia. Bahkan jika satu orang akan mendengar panggilanNya melalui cerita kecil ini, tujuan penulisan buku ini sudah akan terpenuhi.

Nellie DeWaard

BAB I

ADU KECERDASAN

"Orang kulit putih!" Kata-kata itu menjalar dari mulut ke mulut. Tiba-tiba dekat pintu pasar orang-orang mulai berkerumun. Tua dan muda berhambur menuju tempat itu. Orang-orang tidak dapat mempercayai mata mereka.

Ketika itu hari pasar mingguan di desa Onan Sipingan, dan kerumunan-kerumunan orang Batak dari desa-desa sekelilingnya berdesakan satu dengan yang lain di pasar yang ramai. Para pembeli dan penjual berduyun-duyun melalui pintu terbuka pada pagar bambu yang membatasi pasar. Para penenun sudah memajang kain-kain biru, kuning dan merah hasil tenunan mereka. Disamping mereka adalah tukang-tukang tempayan dengan tempayan-tempayan yang berwarna merah bata atau hitam tanah, dan didekatnya lagi penjual-penjual beras, masing-masing mempunyai karungnya sendiri didepannya. Ada segala sesuatu yang dijual yang diperlukan oleh orang-orang: kayu-kayu halus, alat-alat besi, timah, senjata, buah-buahan, ubi jalar, kopi, the, dan bumbu-bumbu. Di satu sudut pasar mereka menjual sapi-sapi hidup, kerbau dan unggas, dan didekatnya adalah berbagai macam daging yang disukai banyak orang termasuk daging manusia, karena orang-orang Batak waktu itu masih kanibal. Dimana-mana terdengar berbagai seruan suara manusia saat orang-orang membeli dan menjual barang-barang mereka.

Tetapi orang kulit putih tidak pernah terlihat disana sebelumnya.

Dengan keberanian dan kepercayaan diri, serta dengan tidak memperhatikan segerombolan anak-anak mengerumuni dia, yang merabab-raba dengan tangan-tangan mereka, pria pirang bermata biru itu berjalan melalui pasar itu, diikuti oleh pandangan mata orang-orang itu, yang kebanyakan belum pernah melihat orang kulit putih sebelumnya. Tiba-tiba ia terlihat membungkuk dan bercanda dengan anak laki-laki kecil yang menjadi terlalu berani - berbicara dengan bahasa Batak. Kerumunan itu terbungong-bungong dan terpana.

Langsung ke halaman rumah sang Raja, orang asing itu melangkah kakinya, diikuti oleh orang-orang desa yang penuh curiga. Sang Raja, dengan memandang hina kepada pengunjung yang tak diundang ini, bertanya dengan

nada kasar, "Apa yang kamu lakukan di Silindoeng ini? Kenapa kamu datang?"

"Saya sangat ingin datang dan tinggal bersama-sama saudara semua disini untuk mengajar semua yang mau, bagaimana supaya pandai dan bahagia," jawabnya.

Pernyataan yang mengherankan ini menimbulkan keributan, dan memakan waktu cukup lama sampai suasana cukup tenang untuk dapat mendengar apa yang dikatakan orang-orang itu. Tinggal disini! Selama ini orang-orang ini telah mengisolasi diri mereka dari dunia luar, menurut kebiasaan nenek moyang, siapapun yang datang tanpa diundang ke lembah mereka dinyatakan melanggar hukum, dan menjadi mangsa yang sah bagi mereka yang ingin membunuhnya. Bagi beberapa orang diantara mereka yang pernah menempuh perjalanan ke arah pantai telah mulai menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup terpisah dari dunia luar selamanya, dan mereka senang jika misionari ini datang untuk hidup bersama mereka, tetapi banyak orang-orang yang lain tidak senang. Perdebatan terus berlangsung. Pagi menjadi siang. Siang menjadi malam. Tetap saja belum ada keputusan yang diambil.

Orang asing itu mendengarkan dengan sabar selama masalah itu didiskusikan. Pada akhirnya salah seorang oposan berpaling dengan murka ke arahnya dan berkata, "Sekarang sebagai akhir dari leluconmu. Kapan kamu akan pergi?"

"Tidak pernah," jawabnya tenang. "Bukankah telah saya katakan bahwa saya akan membangun rumah dan hidup di sini?"

"Maka kami akan membakarnya!"

"Dan saya akan membangunnya lagi," jawab orang kulit putih itu dengan tegas.

"Kami akan memotong kakimu dan melemparkan kamu ke sungai," ancam seorang oposan lain.

"Kawan, kamu tahu kamu tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanmu itu," jawab misionari itu dengan senyum yang tulus.

Orang-orang itu tidak dapat mengambil keputusan. Hari berikutnya Raja-raja dari desa-desa sekitarnya datang untuk berunding mengenai masalah itu. Orang kulit putih itu tetap bertahan dalam ketenangan tentang permintaannya, saat Raja-raja itu menyatakan pro dan kontra. Hal ini berlangsung selama lima hari. Perlahan-lahan, kepercayaan diri orang asing

ini memenangkan hati Raja-raja itu dan mereka sepertinya hendak menyetujui permohonan itu.

Tetapi tiba-tiba suasana menjadi tegang lagi. Salah satu Raja mempertanyakan mengenai tanggung-jawab atas kehidupan sang misionari. Dengan menggunakan suatu bahasa kiasan yang sesungguhnya menyatakan suatu ancaman bahaya yang serius, ia berkata, "Jika seseorang menabur satu biji padi di jalan, bukankah ayam-ayam akan mengambil dan memakannya?"

Pria itu berdiri. Bahkan para oposan dapat merasakan kekuatan imannya ketika kata-kata ini keluar dari bibirnya dengan tegas, "Jika orang yang melempar sebutir padi di jalan itu menghalau ayam-ayam itu, maka mereka tidak akan dapat memakan padi itu."

Mendengar kata-kata ini, jelas bahwa orang asing ini memiliki Ompoe Semangat yang kuat, yaitu roh nenek moyang yang sangat kuat dan dapat melindungi. Jadi ia diperbolehkan tinggal di lembah itu.

Walaupun jalan untuk tinggal dan hidup di antara orang Batak nyata-nyata telah terbuka, tetapi ketika sampai pada kenyataan membangun rumah beberapa Raja berkeberatan dan ragu-ragu lagi. Sekali lagi konferensi diadakan dan tidak ada kemajuan ke arah suatu keputusan karena sifat keras kepala dari pihak-pihak yang bertikai. Pada akhirnya orang kulit putih ini, lelah dengan penundaan-penundaan itu, suatu hari mengambil buku yang paling tebal yang ia punyai ke pertemuan itu dan mengatakan kepada Raja-raja itu bahwa ia akan menulis nama-nama orang-orang yang masih ingin mencegah dia untuk membangun rumah. Karena ketakutan tahyul mereka akan buku-buku dan tulisan, tak satupun mempunyai keberanian untuk meneruskan perlawanan secara terbuka. Mereka yakin bahwa dengan dituliskannya nama-nama mereka dalam sebuah buku ia akan memperoleh kuasa atas mereka, sehingga masalah itu dihentikan.

Begitulah akhirnya pada suatu hari dapat dimulai pembangunan rumah misionari pertama diantara orang Batak Sumatra, Indonesia. Tiang-tiang penyangga, papan-papan, tikar-tikar bambu, tali-tali rotan, semua yang diperlukan telah tersedia, dan dengan segera pembangunan diselesaikan. Begitulah Ludwig Nommensen, misionari kulit putih pertama yang hidup diantara orang-orang Batak, memperoleh tempat berpijak. Tetapi ia bukanlah misionari pertama yang berusaha keras untuk memenangkan orang-orang itu.

BAB II

PEMBANTAIAN

Pada permulaan abad sembilan belas, dua pria yang bernama Ward dan Burton telah membuat hubungan dengan orang-orang Batak di Indonesia. Sembilan belas tahun kemudian, tahun 1834, tantangan untuk membawa Injil kepada orang-orang ini dilakukan oleh Lyman dan Munson. Bab ini dibuka dengan pemandangan pada malam sebelum mereka melakukan perjalanan dari tempat perkemahan mereka di Siboga ke dataran tinggi dimana orang-orang Batak tinggal.

Bulan perlahan-lahan naik dari balik gunung-gunung yang kelihatan gelap dan misterius yang mengelilingi Teluk Tapanuli. Angin laut mendorong ombak-ombak berkepala putih terhempas di pantai berpasir. Di daratan, pohon-pohon kelapa yang menjulang, berdiri dengan ujung-ujung melengkung ke depan seakan-akan mendengarkan nyanyian abadi dari hampasan-hampasan di kaki mereka. Di rumah-rumah penduduk asli obor-obor kayu telah lama dimatikan. Desa Siboga tertidur nyenyak. Hanya di sepanjang pulau-pulau dekat pantai, sekali-sekali lewat, lampu dari perahu nelayan yang pulang larut malam.

Tiba-tiba dibalik bayang-bayang pohon yang sudah berumur berabad-abad yang berdiri di belakang rumah-rumah desa terdengar suara keras anjing-anjing yang menyalak. Sebuah pintu bambu perlahan terbuka, menyinarkan cahaya dari sebuah lilin ke jalan, dan seorang Amerika berpakaian putih, terbayang sesaat didepan pintu yang diterangi, melangkah keluar dalam kegelapan. Terhilang dalam pikirannya, ia sering menatap rangkaian gunung-gunung yang gelap di utara, dan dalam kesunyian itu, hatinya pergi menjangkau orang-orang yang hidup tersembunyi didalamnya. Mereka adalah suku Batak yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus.

Orang Amerika muda itu, Lyman, telah menulis surat diatas mejanya yang hanya ditujukan kepada teman-teman yang berdoa di tanah airnya. Ditulis sebagai berikut:

Siboga, Juni, 1834.

Yth.:

Besok kami merobohkan tenda disini dan pergi ke pedalaman. Apa yang dikatakan Bpk. Ward kepada kami baru-baru ini di Padang tentang perjalanannya sembilan belas tahun yang lalu, ditemani oleh Bpk. Burton, ke dataran tinggi Silindoeng telah memberikan kepada kami keputusan dan kekuatan yang diperlukan untuk menanggung risiko bepergian ke suku-suku Batak yang liar. Mungkin di sana pulalah, seperti di sini di Siboga, ingatan akan pekerjaan Ward dan Burton telah menjadi samar. Tetapi kekaguman yang tak terlukiskan tentang penerimaan orang-orang Batak terhadap berita Tuhan Yesus, dengan tak tertahankan telah menuntun kami untuk berusaha memimpin suku-suku ganas yang sangat ditakuti di pedalaman Sumatra ini kepada Dia yang adalah Pemenang dunia ini. Kita tahu bahwa Dia akan menang dalam pergumulan terhadap dunia ini, dan karenanya kami tidak dapat ragu bahkan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang menakutkan untuk mengajarkan jalan kita ke dalam daerah-daerah yang penuh teror ini demi Injil Dia yang telah memerintahkan kita untuk pergi ke seluruh dunia dan yang telah mengirim kita ke segala bangsa untuk menjadikan mereka murid-muridNya; kami percaya orang-orang baru dalam peperangan besar demi dunia ini akan direbut dari kuasa kegelapan.

(tertanda) Lyman.

Didalam gubuk itu kawan seperjuangannya, Munson, sedang sibuk mempersiapkan perjalanan yang panjang. Setelah selesai mengepak, ia juga menanda-tangani surat itu dan dialamatkan ke masyarakat misionari di Boston. Kemudian ia juga keluar gubuk, masuk dalam keheningan malam untuk berdiri disamping temannya. Kedua pria itu berdiri dengan keheningan yang sempurna. Rantai kegelapan dari gunung-gunung yang misterius itu diterangi cahaya bulan - tanah tak dikenal yang hanya sekali dipijak oleh kaki orang kulit putih sebelumnya.

Begitu tenangnya saat itu sehingga hanya nafas kedua orang itu sajalah yang terdengar. Pikiran mereka berdua berada bersama dengan apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan di sepanjang hari-hari yang akan datang dibalik pegunungan itu. Di atas mereka, di tengah gemerlapnya bintang-bintang, bergantung rasi Salib Selatan, jauh tinggi dan sunyi.

Keesokan harinya mereka mulai pagi-pagi. Penunjuk jalan yang berbahasa Batak telah ditemukan, kuli-kuli untuk mengangkat barang mereka telah didapat, dan dengan penuh keberanian, dengan percaya kepada Tuhan yang akan mendahului mereka untuk membuka jalan, mereka memulai perjalanan mereka.

Perjalanan sangat sulit. Berhari-hari Lyman and Munson berjuang melawan sulitnya berjalan ditengah hutan. Mereka hanya mencapai jarak yang tak terlalu jauh setiap hari untuk kemudian beristirahat, tetapi walaupun begitu, perjalanan bahkan semakin sulit dan tak pernah terbayangkan oleh mereka. Bahkan kuli-kuli Cina yang kuat beberapa kali menghadapi bahaya kematian di jalan. Hanya pelayan mereka yang setia, Si Jan, yang tetap bertahan menyokong mereka pada waktu menghadapi saat-saat sulit. Sungguh melelahkan berperang melalui rimba yang tak pernah terlewati. Merke harus terus mendaki bukit-bukit batu atau meniti jalan ditepi jurang yang dalam, dan lagi-lagi mereka harus melewati arus aliran air gunung yang sangat deras. Sering mereka hampir didalam air setinggi leher dan kadang-kadang mereka hampir terhanyut oleh arus berputar. Kadang-kadang ada jembatan-jembatan gantung dari rotan yang harus dilewati, yang sepertinya hanya orang yang ahli berjalan diatas talilah yang dapat melaluinya dengan selamat. Kemudian, dengan terengah-engah mereka harus kembali ke hutan belantara lagi yang kadang-kadang sangat panas, dan kadang-kadang sangat dingin.

Hutan belantara itu sangat rimbun sehingga penunjuk jalan orang Batak itu harus sering memangkas jalan dengan pisau melalui urat-urat dan tetumbuhan. Dan disamping semua ini, ada segala jenis binatang yang harus dihadapi - agas, serangga, semut, lipan, dan apa lagi yang tidak. Bermalam-malam mereka berlumuran darah karena banyaknya lintah yang menempel pada bagian-bagian yang tak tertutupi untuk mengisap darah. Tidak hanya lintah-lintah di tanah di bawah rumput tetapi yang juga turun dari dedaunan di atas, melekat kuat pada mangsanya.

Kemudian ada juga malam-malam dimana mereka harus begadang. Kadang-kadang mereka melewati malam dibawah naungan batu gantung,

menggigil kedinginan dan tidak berani tidur karena berjaga-jaga terhadap binatang buas yang kelihatan jejaknya pada siang hari. Kadang-kadang mereka melewati malam di gubuk-gubuk penduduk asli yang telah ditinggalkan penghuninya dimana, karena pembakaran kayu terbuka, menyebabkan air mata mengalir dari mata mereka ketika mereka berbaring mencoba tidur, atau yang semakin mengganggu adalah bahwa mereka menjadi mangsa dari ribuan nyamuk. Benar-benar kesulitan rimba raya ini tak henti-hentinya.

Pada siang hari tanggal 28 Juni, awan terlihat sangat hitam seperti akan ada badai, sehingga penunjuk jalan pergi secepat mungkin ke desa terdekat yang diperintah oleh Raja Panggalamei. Nama desa itu adalah Si Sakkas. Satu demi satu para misionari dan pengikut-pengikutnya mengikuti jalan setapak melalui sawah-sawah. Karena mereka berharap segera mendapat tempat yang aman di desa itu, para kuli mempercepat langkahnya.

Tiba-tiba kedua penunjuk jalan di depan berhenti. Salah satu dari mereka lari kembali dan mengatakan bahwa jalan dipagari dengan duri dan sepertinya banyak orang-orang bersenjata ada dibalik rumah-rumah yang terlihat di depan. Para misionari, tidak yakin bahwa mereka mengerti, menyuruh para kuli untuk tinggal, sementara mereka terus maju tanpa senjata disertai oleh dua penunjuk jalan sampai mereka berada kira-kira seratus langkah di depan pasukan bersenjata. Lalu mereka mengirim penunjuk jalan dengan tanda damai di tangan mereka, berharap bahwa dengan satu penjelasan akan dapat meredakan kecurigaan orang-orang itu. Perlahan-lahan dan berhati-hati mereka melangkah maju. Selangkah demi selangkah.

Tiba-tiba udara dipenuhi dengan teriakan massa yang histeris, sepasukan besar laki-laki berhambur ke arah para pejalan kaki itu, melambai-lambaikan tombak sambil berteriak penuh kemarahan. Kuli-kuli Cina itu menurunkan barang bawaannya dan lari. Si Jan berusaha untuk menjelaskan, Lyman dan Munson menunjukkan diri bahwa mereka tak bersenjata - tetapi semuanya tidak berguna. Satu tembakan melambung dan Lyman roboh ke tanah. Munson membungkuk di atas teman seperjuangannya yang telah mati itu dan seketika itu dua buah tombak menghunjam tubuhnya dan ia jatuh di atas tubuh temannya.

Dengan serbuan model perang liar orang-orang berhamburan, yang pertama kali datang adalah Panggalamei sendiri yang dengan pisau berkepala naganya memotong kepala-kepala korbannya dan mengangkatnya ke atas supaya disaksikan semua orang.

Segera malam tiba dan suasana cocok dengan kegiatan yang terjadi kemudian yang dilakukan dalam kegelapan, karena benar-benar milik dunia kegelapan. Dengan kilasan api obor dapat dilihat sebuah ketel mendidih dikelilingi oleh bentuk bayang-bayang gelap sedang melahap daging manusia. Tidak ada yang tersisa dari tubuh para martir itu kecuali tulang-tulanginya. Panggalamei mengambil tengkorak-tengkoraknya sebagai pialanya karena ini akan meningkatkan harga dirinya dan juga menambah kekuatannya, karena jiwa-jiwa yang hidup didalamnya sekarang tunduk kepadanya - atau paling tidak itulah menurut pikirannya.

Sesudah pesta berdarah ini tarian dimulai. Salah satu penunjuk jalan telah ditangkap dan terikat pada tiang di pusat desa. Pada kakinya api menyala-nyala dan penari-penari liar mengelilingi pria tak berdaya itu. Ketika Raja berkata-kata kasar terhadapnya ia mengumumkan penghukuman. Pria itu harus mati karena telah membawa orang-orang asing ke tanah Batak. Panggalamei memulai penyiksaan dengan memotong daging pria terhukum itu, kemudian melemparkannya ke api untuk dibakar; kemudian ia memakannya di depan korbannya. Satu demi satu pengikutnya melakukan hal yang sama dan cukup tentang hal ini: ini terlalu menyeramkan untuk dipikirkan.

Sungguh cawan ketidak-susilaan sekarang telah penuh dan tumpah! Sungguh orang-orang itu telah jatuh terlalu dalam untuk dapat diselamatkan! Sungguh sekarang Allah akan meninggalkan mereka dalam penghukuman mereka! Tetapi tidak - belas kasihan Allah sungguh sangat besar, dan Ia belum memulai pekerjaan besar yang Ia akan lakukan diantara orang Batak untuk membuat mereka pujian bagi kemuliaanNya.

Walaupun saat itu adalah masa gelap ada secercah cahaya bersinar dalam kegelapan. Lyman masih mempunyai ibu yang masih hidup di Amerika, dan tiba saatnya ia mendengar bagaimana anaknya telah menyerahkan nyawanya untuk Tuhan. Sungguh belum pernah seorang ibu mendengar kejadian yang lebih mengerikan! Walaupun begitu tak lama sesudah itu ia mengatakan, "Anak laki-laki saya telah mati. Ia adalah satu-satunya anak saya, tetapi penyesalan saya satu-satunya adalah bahwa saya tidak memiliki anak yang lain untuk dikirim kepada orang-orang Batak untuk menggantikannya."

Mungkinkah seorang wanita, seorang ibu, lebih penuh dengan belas kasihan daripada Dia yang adalah Allah yang belas kasih? Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban.

BAB III

SERANGAN KE DUA

Pasukan penggetar dari tentara perang Allah telah jatuh dalam serangan gencar itu dan selama lebih dari dua puluh tahun Orang Batak tetap belum terbebaskan dari kuasa Setan. Hampir seakan-akan Allah telah melupakan orang-orang ini, tetapi tidak. Selama ini Ia menyiapkan hamba terpilihNya untuk meneruskan perjuangan. Pada tahun yang sama dengan kebiadaban yang dilakukan di Si Sakkas, 1834, Ludwig Nommensen lahir di Nordstad, yang terletak salah satu pulau di kepulauan Frieslandia, di Jerman utara. Keluarganya sangat miskin dan waktu masih kecil ia harus membantu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Sejak umur tujuh tahun dan seterusnya ia adalah penggembala bebek, domba, tukang sembelih dan peternak. Ketika ia berumur hanya dua belas tahun, ia tertabrak traktor petani dan selama lebih dari satu tahun terbaring di tempat tidur karena luka-luka parah di kedua kakinya.

Sepertinya tidak mungkin bahwa ia akan berjalan lagi.,tetapi ketika suatu hari membaca dalam Alkitab, firman Allah kita, 'Apa saja yang kamu minta dalam namaKu, Aku akan melakukannya," ia mulai berdoa untuk kesembuhan. Tidak lama sesudah itu seorang dokter baru datang menggunakan cara perawatan baru dan dalam waktu kurang dari sebulan anak laki-laki itu dapat berjalan lagi. Ia segera melihat hal ini sebagai pimpinan Tuhan yang khusus. Sudah lama ia menginginkan untuk menjadi misionari dan hal ini menguatkan dia dalam tujuannya dan menguatkan imannya.

Akan tetapi sementara itu ayahnya telah meninggal dan ia harus tetap tinggal di rumah untuk menolong memelihara ibu dan saudara perempuannya. Ia berumur dua puluh tahun sebelum ia medapatkan ijin dari ibunya untuk menjadi misionari.

Nommensen berpikir ia dapat pergi ke tempat misi tanpa latihan lebih lanjut dan suatu kali mencoba untuk mendapat pekerjaan di kapal untuk membayar ongkos perjalanannya. Ia tidak berhasil dalam hal ini dan harus kembali bekerja sebagai peternak. Kemudian ia menjadi asisten guru di suatu sekolah sehingga ia dapat menambah pendidikannya. Ketika mengerjakan pekerjaan ini ia bertemu dengan seorang pendeta yang setelah mendengar kerinduannya yang tulus, menasihatkan dia untuk masuk ke sekolah latihan

misi. Untuk menolongnya mempersiapkan diri untuk pekerjaan hidupnya, hamba Tuhan yang simpatik ini memberinya pelajaran-pelajaran dalam bahasa Jerman, Inggris dan Latin selama setahun penuh. Tetapi ketika Nommensen melamar ke sekolah latihan misi di Barmen, yang sangat mengecewakannya, permohonannya ditolak.

Akan tetapi pendiriannya masih teguh, dan setahun kemudian ia pergi sendiri dan mencoba sekali lagi untuk masuk ke sekolah itu. Kepala sekolah tersinggung ketika kedatangan Ludwig diberitahukan kepadanya dan, berpikir untuk menghukum dia atas kekekatannya dan atas kemauannya sendiri untuk datang tanpa diundang, ia membiarkan dirinya menunggu selama dua jam tanpa menaruh perhatian terhadapnya. Kesabaran dan ketenangan Nommensen dalam menghadapi hal ini begitu mengesankan kepala sekolah itu, sehingga pada akhirnya ia menemukan tempat bagi Nommensen untuk bekerja di suatu kota kecil sehingga ia dapat mengajar anak muda ini sendiri. Sesudah enam bulan ketabahan Ludwig mendapatkan upahnya dan ia akhirnya boleh mengikuti sekolah itu. Kemudian ia tinggal di situ dan menyelesaikan pelajaran-pelajarannya. Pada bulan Desember 1861, ketika ia berumur dua puluh tujuh tahun, ia berlayar ke Sumatra. Dua tahun pertama ia lewati di daerah pantai untuk belajar bahasa dan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai misionari, tetapi hatinya ada di pedalaman dan ia rindu untuk menjadi perintis yang membawa Injil ke tanah Batak.

Pada akhirnya tiba waktunya ketika ia merasa bahwa ia harus berusaha untuk menjangkau orang-orang Batak dan mengambil jalan yang sama yang telah dilalui Lyman dan Munson bertahun-tahun yang lalu, ia pergi dengan hanya ditemani oleh dua penunjuk jalan orang Batak ke arah tanah di balik pegunungan dimana terletak jantung negeri Batak.

Pada pertama kalinya pria muda ini terlihat turun ke lembah Silindoeng. Embun pagi masih sebagian menutupi dataran indah dimana hidup sekitar dua puluh ribu orang. Dengan tenang dan pasti Nommensen berjalan turun ke lembah. Sekarang tidak ada lagi menoleh ke belakang.

Bagaimana ia diterima pada pertama kali masuk desa itu diceritakan pada Bab I. Sudah menjadi tujuannya untuk menjadi orang Batak diantara orang Batak, dan segala yang dilakukannya adalah bertujuan membuat target itu menjadi kenyataan.

Teman-teman pertamanya adalah anak-anak. Mereka dengan cepat mengerti bahwa ia mengasihi mereka dan mereka dengan bebas menaruh kepercayaan kepadanya. Dari merekalah ia pertama kali belajar bagaimana

cara hidup dan kebiasaan-kebiasaan di desa. Ia membuka sebuah sekolah untuk mereka dan dengan segera ia memiliki dua puluh lima murid datang kepadanya secara teratur untuk belajar.

Ia juga mulai menyembuhkan orang sakit, menunjukkan kasihnya kepada tetangga-tetangganya. Allah secara khusus memberkati pelayanan ini sehingga ia dapat memberi kebebasan kepada banyak orang, yang kalau tidak, mereka harus mengalami kesakitan yang luar biasa dan bahkan meninggal karena tidak ada bantuan kesehatan yang lain dari orang-orang sekampungnya sendiri. Dengan segera dari pagi hingga larut malam ia sibuk melayani mereka yang memerlukan pertolongannya, yang selalu diberikan dengan kasih.

Pintunya selalu terbuka dan ini menjadi bukti kepada semua orang itu bahwa misionari ini hidup tepat seperti mereka hidup. Mereka dapat melihat bahwa ia sungguh-sungguh mencoba untuk menjadi seperti mereka. Tidak ada satu mebelpun didalam rumahnya. Nommensen tidur diatas tikar di lantai. Pada siang hari sebuah kotak menjadi kursinya dan sekarung beras mejanya. Makanannya sesederhana makanan penduduk asli. Semangkuk nasi masak dan sepotong ikan kering atau sedikit sayuran biasanya menjadi menunya.

Walaupun dalam segala caranya nyata-nyata ia hanya datang untuk melakukan sesuatu yang baik bagi orang Batak, masih ada banyak orang yang tidak menghendaki kedatangannya dan mereka merencanakan kematiannya. Tetapi Tuhan beserta dengan Nommensen dan semua usaha mereka sia-sia. Contohnya, suatu ketika ia baru berada di rumahnya, selama tiga bulan beberapa musuhnya datang secara diam-diam, ketika ia pergi, dan memotong tali-tali rotan yang mengikat kayu-kayu rumah itu. Mereka berpikir bahwa ketika sedikit angin akan meniup rumah itu, rumah itu akan roboh menimpunya dan ia akan tertindih sampai mati. Ketika ia kembali ia baru saja mau masuk rumah itu ketika ia mendengar teriakan di desa itu; "Gempa bumi! Gempa bumi!" teriak banyak suara. Setiap orang bergegas keluar supaya tidak tertimbun oleh rumah-rumah yang roboh. Nommensen lari keluar juga dan ia betul-betul di luar ketika rumahnya roboh. Tuhan telah memakai gempa bumi untuk menyelamatkan hidupnya.

Kali lain seorang tukang sihir menaruh racun mematikan dari pohon opas dalam makanannya ketika ia tidak melihat. Nommensen, tidak tahu akan bahayanya, memakan makanannya seperti biasa ketika orang-orang

berdiri di sekelilingnya menunggu bahwa dengan segera ia akan jatuh mati - tetapi tidak ada yang terjadi. Tuhan berfirman tentang hambanya bahwa,"sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka," dan firmanNya terbukti benar dalam peristiwa ini. Pria yang melakukan hal ini begitu heran sehingga ia sendiri menceritakan kepada Nommensen tentang hal itu karena ia mengira bahwa misionari ini adalah seorang ahli sihir yang lebih besar dari dia. Akan tetapi Nommensen mengatakan kepadanya bahwa Allahlah yang telah melindungi dia dan ia memuji Allah atas pembebasanNya.

Masih saja orang-orang yang berusaha membunuh dia tidak menyerah dengan rencana mereka untuk menyingkirkan misionari ini. Sekarang mereka memutuskan mereka akan membunuh dia di depan masyarakat banyak. Dengan cepat isu itu menyebar ke semua orang: "Pada hari dimana pesta besar untuk nenek moyang kita, Siatasbaritas, orang kulit putih itu akan mati." Nommensen mendengar isu-isu itu juga namun memutuskan untuk dengan berani membuat perlawanan.

Pagi-pagi buta tanggal 23 November 1864, beratus-ratus orang Batak bersenjata berjalan ke Sitahoeri dimana pesta itu akan diadakan. Seekor sapi jantan sudah disiapkan sebagai persembahan dan acara-acara pengorbanan hendak dimulai. Raja-raja telah berkumpul di aula utama dan menghadiri pesta itu sebagai satu kesatuan. Akan tetapi sebelum mereka mulai upacara-upacara mereka terkejut bahwa Nommensen sendiri tiba-tiba muncul diantara mereka. Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia telah datang untuk menghadiri pesta itu dan meminta mereka untuk meletakkan senjatanya supaya tidak terjadi pertumpahan darah yang tak perlu. Ini merupakan keajaiban bahwa Raja-raja dengan ribuan pengikutnya setuju, dan senjata-senjata disingkirkan sebelum upacara dimulai, tetapi dalam hati mereka berpikir bahwa mereka masih bisa dengan mudah membunuh orang kulit putih itu dengan pukulan-pukulan bila perlu.

Pesta dimulai. Sapi jantan digiring sekeliling tiang tujuh kali oleh enam puluh pria muda dan kemudian mengikatkannya pada tiang itu. Persembahan-persembahan seperti beras, ikan, roti, dan daging dipersembahkan kepada Siatasbaritas, dan doa-doa dipanjatkan untuk memohon panen yang baik, penambahan jumlah ternak, dan kesejahteraan untuk semua orang.

Ritual-ritual dilaksanakan dan tari-tarian dimulai. Seorang kepala dukun dan seorang perantara roh maju ke depan, memutar matanya dan mulai

berbicara. Kesunyian yang tiba-tiba melanda kerumunan orang banyak itu - hanya desah nafas tegang dari merekalah yang kedengaran. Setiap mata menatap pria itu, karena mereka berpikir bahwa Allah yang maha tinggi, Sang Pencipta, sedang berbicara melalui orang ini. Ia berkata jika mereka tidak mematuhi dia ia akan mengirimkan bala tentara setan untuk menghukum mereka. Orang banyak yang diteror rasa ketakutan mulai bergumam, "Begoe, begoe!" (Setan, setan!) Tidak ada pikiran sama-sekali untuk tidak mematuhi.

Seorang perantara lain yang kerasukan menerobos kerumunan seakan-akan ia didorong oleh tangan yang tak kelihatan. Dengan bibir yang berbusa, ia berteriak, "Saya tidak akan menerima persembahan sapi jantan itu jika tidak disertai oleh darah salah satu orang diantara kamu. Jika kamu akan mematuhi aku kamu akan mendapatkan banyak anak dan panen yang besar. Bunuhlah mereka, bunuhlah mereka, pria dan sapi jantan itu, dan semua akan berjalan dengan baik - tetapi jika tidak, saya akan menghukum!"

Seketika orang banyak itu mengerti. Itu adalah suara nenek moyang mereka sendiri yang sedang berbicara, dan darah orang kulit putih itulah yang dituntutnya. Disana-sini beberapa pria sudah berkelompok-kelompok untuk melaksanakan perintah itu. Beberapa Raja yang ramah menjadi pucat. Mereka tidak berpikir bahwa akan ada tuntutan terbuka seperti itu untuk darah orang kulit putih itu. Dan sepanjang waktu itu perantara roh itu terus berteriak, "Bunuhlah mereka, bunuhlah mereka, pria dan sapi jantan itu!"

Orang kulit putih itu melangkah keluar ke samping perantara yang kerasukan itu dan lambaian tangannya menunjukkan bahwa ia ingin berbicara. Kata-kata pertamanya, yang tiba-tiba memecahkan kesunyian di antara orang-orang yang terpana itu, belum selesai ketika perantara roh itu jatuh ke tanah dan terbaring dibawah kaki misionari itu. Mulutnya berbusa dan kelihatan sangat bodoh.

Orang kulit putih yang sendirian itu berbicara dengan tegas: "Orang-orang Sitahoeri, kamu baru saja tertipu karena roh yang baru saja berbicara melalui perantara ini adalah roh pendusta, Setan sendiri, dan bukan roh Siatasbaritas, nenek-moyangmu. Apakah ia akan meminta darah manusia sebagai persembahan? Bukan, ini Setan, pendusta besar yang membuat orang saling membunuh. Tetapi Allah, Pencipta itu, telah mengirim saya ke sini kepadamu untuk menunjukkan kepadamu tipuan dari Si Jahat dan memimpin kamu ke jalan keselamatan." Ketika ia telah selesai berbicara tak seorangpun bergerak, dan Nommensen diijinkan untuk pergi tanpa seorangpun melukainya.

Setelah keberangkatannya, satu dari pemimpin lingkaran masih mencoba menghasut orang banyak itu melawan orang kulit putih itu, tetapi keesokan harinya, pagi-pagi benar waktu terjadi keributan, ia tertembus peluru dan mati. Beberapa teman seperjuangannya terus mencoba membuat kesulitan, tetapi hujan tropis yang deras tiba-tiba turun mengirim mereka semua berlarian kebawah atap rumah-rumah mereka.

Hal ini membuat orang-orang itu terkesan sehingga mereka berkata, "Sihir orang kulit putih itu lebih besar daripada dukun-dukun kita." Sedikit saja yang mempunyai keinginan untuk meneruskan perjuangan melawan dia. Kelihatan jelas bagi semua bahwa Bataragoeroe, Sang Pencipta, telah merentangkan tanganNya untuk melindungi Nommensen, dan mereka berpikir yang terbaik adalah meninggalkannya sendiri. Sekali lagi Tuhan telah memberi kemenangan atas hambaNya yang berani.

Itu tidak berarti kesulitan-kesulitan dan penganiayaan-penganiayaannya telah selesai. Ia diperhadapkan pada banyak percobaan yang menyebarkan, tetapi hanya seorang yang tahan menderitalah yang dapat melaluinya dengan ketenangan yang sebegitu rupa, sehingga tidak lama kemudian ia menerima penghargaan atas kesabarannya yang luar biasa itu. Beberapa Raja yang melawannya memutuskan untuk mencobai kesabarannya.

Suatu pagi pada pukul enam pagi, ketika gong telah berkumandang memanggil orang-orang untuk berdoa, lima pria menerobos masuk ke dalam ruangan dimana misionari itu telah mengumpulkan seluruh isi rumah untuk abadah pagi seperti biasa, dan mereka melakukan apa saja yang dapat mereka pikirkan untuk mengganggu jalannya ibadah itu. Kemudian ketika Nommensen duduk untuk makan pagi, mereka duduk dekat dia dan mulai mengunyah buah pinang, meludahkan cairan semerah darah itu ke seluruh lantai dan dinding.

Tak lama lagi anak-anak sekolah datang dan pelajaran-pelajaran dimulai. Sesudah belajar Aritmetika dan menulis, misionari ini mulai menceritakan cerita Alkitab, tetapi pagi itu tak seorangpun belajar banyak karena pengunjuk-pengunjuk banyak mengganggu. Mereka menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang paling bodoh, tetapi Nommensen tetap tenang. Sekitar tengah hari orang-orang sakit datang dan bahkan kemudian Raja-raja terus mengganggu. Ketika tiba waktunya untuk duduk makan malam, misionari ini harus berdiri untuk makan karena tamu-tamunya tidak memberinya tempat yang cukup untuk duduk. Bahkan mengerutkan

dahinyapun tidak dilakukannya, sebaliknya, ia menyuruh para pelayannya untuk menyiapkan makanan untuk lima orang itu.

Sesudah makan, panggilan mendadak untuk seorang pasien di desa terdekat datang dan lima orang itu menemani oleh orang kulit putih itu untuk menyaksikan sihir apa yang ia gunakan untuk menyembuhkan. Mereka tidak dapat menolong tetapi sangat terkesan oleh penghiburan dan kelegaan yang dihasilkan dari pelayanannya kepada wanita yang menderita itu. Kembali ke rumah misi terjadi lagi dimana beberapa pria sudah berkumpul untuk ibadah malam. Untuk pertama-kalinya lima orang yang tak diundang itu mendengarkan Injil dan mendengar tentang Juruselamat yang dapat membebaskan mereka dari dosa-dosa dan ketakutan mereka. Tetapi mereka masih meneruskan usahanya untuk membuat tuan rumahnya kehilangan kesabaran, membuat ia berjaga sampai tengah malam oleh kebodohan mereka.

Bahkan ketika Nommensen mengatakan kepada mereka bahwa ia akan pergi tidur malam itu, mereka masih menolak untuk meninggalkan tempat itu dan setelah memutuskan untuk tidur disitu, mereka menempati sebagian besar lantai rumah itu, dan meninggalkan sedikit tempat untuk orang yang kerelaannya menjamu dan memberi tempat disia-siakan. Misionari yang kelelahan itu sudah tertidur sebelum pria-pria itu selesai berkemat-kamit mengucapkan guna-guna dan jampi-jampi, yang tanpanya mereka tidak berani tidur.

Ketika mereka terbangun pagi harinya, misionari itu telah keluar untuk memulai pekerjaannya hari itu. Tetapi pada saat bangun, lima orang pengganggu kedamaian yang menyebarkan itu, yang belum mendengar satu kata teguranpun karena kurang-ajaran mereka dalam mencampuri urusan pribadi orang kulit putih itu, sangat heran karena menemukan bahwa tuan rumah mereka telah menaruh selimut-selimut wool ke atas mereka untuk mengusir hawa dingin pagi. Melihat ini, orang-orang itu sangat malu dan hampir tidak berani untuk menatap satu dengan yang lain.

Kemudian, ketika mereka menghadapi Bpk. Nommensen, satu dari orang-orang itu bertanya, "Tuan, apakah kehidupan tuan selalu seperti kemarin?"

"Tinggallah untuk sementara dan lihatlah sendiri," jawabnya.

"Mengapa engkau melakukan semua itu, tuan?" ia bertanya lagi.

"Kawan, saya mengasihi orang-orang Batak dan saya ingin memenangkan hati mereka. Itulah sebabnya Tuhan Yesus yang Besar telah mengirim saya ke lembah Silindoeng - untuk menunjukkan kasihNya kepadamu."

Allah itu setia. Tidak akan lama lagi Nommensen akan melihat suatu tanda dari upah ketaatannya atas panggilan ilahinya.

BAB IV

PERMULAAN PENUAIAN

Ketika itu tepat tengah malam. Kegiatan-kegiatan satu hari diakhiri dan misionari yang kelelahan itu terbaring tidur di atas tikarnya di lantai. Ia terbangun oleh suara seseorang memanggil kepadanya, "Tuan, Tuan, hati saya terbakar. Hati saya terbakar. Tolonglah saya."

Nommensen langsung bangkit, siap melayani keperluan pria itu, apakah terhadap tubuhnya atau jiwanya. Sebuah lampu minyak dinyalakan dan oleh kerdipan cahayanya ia melihat tukang sihir yang telah mencoba meracuni dia. Pada wajah pria itu terlihat keputus-asaan. Ia tidak sakit secara fisik tetapi terpukul di hati.

"Tuan," katanya, "setelah saya menaruh racun pada makanan Tuan dan tetap Tuan tidak mati, saya mulai mendengarkan khotbah Tuan. Saya ingin mengetahui rahasia dari kekuatan sihir Tuan, tetapi semakin saya mendengarkan, semakin saya merasa tidak tenang. Sekarang hati saya terbakar, Bagaimana caranya sehingga saya dapat dilepaskan dari dosa dan kesalahan saya?"

Betapa malam itu malam yang penuh sukacita, ketika Nommensen dapat bersaksi tentang kuasa penyelamatan Kristus untuk pertama-kalinya kepada seorang Batak yang menyadari dosanya secara dalam! Betapa sukacita memenuhi hati misionari dan petobat baru itu pada saat anugerah dan belas kasihan Allah memadamkan kebakaran hati itu dan pria itu mendapat damai dalam hatinya! Dan betapa bersuka-citanya surga, ketika seorang pendosa orang Batak bertobat dan dibawa ke dalam kawanan domba oleh Gembala Baik itu sendiri!

Dengan semangat yang tak kunjung padam pekerja yang kesepian itu melanjutkan pekerjaan kasihnya. Ia terus mengajar anak-anak. Setiap hari ia pergi berjalan kaki membawa kotak obatnya di punggungnya ke desa-desa yang jauh atau dekat untuk menyembuhkan yang sakit, membalut luka-luka, menenangkan penderita lepra, dan kadang-kadang membeli seorang budak atau tawanan untuk memerdekakan korban-korban dari kekejaman orang-orang kafir. Sambil terus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ini ia menabur benih yang baik dari Firman Allah dalam hati mereka yang dilayaninya. Dan setiap malam ia memberitakan Injil dirumahnya sendiri kepada semua yang datang untuk mendengar.

Dan sekarang buah-buahnya mulai bermunculan. Berulang-kali ada kejutan yang menggembirakan bagi Nommensen, yaitu beberapa orang dengan tekad yang bulat diam-diam memutuskan hubungan dengan penyembahan setan dan kebiasaan-kebiasaan kafir. Mereka mulai berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus dan banyak diantara mereka yang tetap setia walaupun mereka harus menderita penganiayaan yang besar. Mereka yang menjadi Kristen kehilangan tanah miliknya karena mereka menolak memberi sumbangan pada pesta-pesta kafir yang dilakukan untuk memuja setan. Jadi mereka diusir dari desa mereka dengan kebencian dan hinaan.

Semua orang yang tidak punya rumah lagi dipelihara oleh misionari ini yang membagikan semua miliknya dengan mereka sampai mereka dapat membuat kebun-kebun baru dan sawah-sawah. Beberapa gubuk sederhana dibangun di dekat rumah Nommensen dan karenanya secara bertahap menjadi sebuah desa Kristen.

Walaupun orang-orang Kristen telah kehilangan segala miliknya mereka tetap bertahan. Ketika salah satu dari mereka ditekan untuk kembali ke cara-cara lama, ia berkata, "Tak akan pernah lagi saya kembali pada perbudakan penyembahan setan. Lebih baik kamu memotong kepala saya sekarang, karena sesudah itu dalam sepuluh menit penderitaan saya akan berakhir, tetapi tunduk kepada setan-setan akan memperbudak selamanya."

Seorang Kristen baru, yang dulunya seorang perantara roh, suatu hari ditipu oleh orang-orang batak kafir dan dipaksa untuk pergi ke suatu desa tak seberapa jauh dari Hoeta Dame (Desa Damai), nama kota Kristen itu. Disini ia menemukan dirinya berada di cengkeraman lawan-lawan Injil, yang mencoba dengan segala cara untuk membuat dia berada di bawah pengaruh setan lagi, tetapi ia menolak mereka dan tetap setia kepada Juruselamatnya. Ketika penyiksa-penyiksanya melihat bahwa mereka tidak dapat mengembalikan dia ke cara-cara lama, mereka menaruhnya dalam kandang binatang. Kakinya direntangkan lebar-lebar, diletakkan di antara balok-balok kayu yang besar, dan ia harus terbaring dengan tidak-nyaman disertai kesakitan yang amat sangat, kaku, dan tak dapat bergerak. Ia sangat menderita karena kelaparan dan kehausan juga, tetapi tidak ada roh jahat yang menguasai dia. Ia menyerahkan dirinya kepada Dia yang membebaskannya dari ketakutan terhadap setan, Dialah Yesus Kristus.

Jumlah orang-orang Kristen meningkat dengan lebih cepat ketika ketegaran dan iman orang-orang percaya dapat dilihat. Kenyataan bahwa tidak ada yang terjadi atas mereka ketika mereka meninggalkan cara-cara lama untuk mengikuti Yesus menjadi bukti kekejaman penyembahan setan, dan hal ini mendorong orang-orang yang selama ini takut untuk akhirnya keluar dengan berani pula.

Anak-anak sekolah juga mengambil bagian dalam penyebaran Injil. Suara-suara bening mereka memenuhi desa-desa dengan nyanyian-nyanyian tentang Yesus, Gembala yang Baik, dan banyak cerita Alkitab diceritakan kepada para orang tua saat keluarga duduk bersama pada sore-sore hari. Jadi kebenaran Kristen disimpan dalam pikiran banyak orang yang tidak pernah bersusah-susah untuk datang mendengarkan misionari itu berkhotbah.

Selama ini Nommensen telah bekerja sendirian dan ia betul-betul memerlukan bantuan baik di rumah maupun di pekerjaannya. Bantuan itu pada akhirnya datang juga. Suatu hari sekelompok pendatang terlihat mendekati Hoeta Dame. Mereka telah melewati perjalanan yang sulit menempuh jalan-jalan setapak di gunung-gunung yang sangat berbahaya, dan akhirnya seorang misionari baru, Bpk. Yohannsen, tiba. Akan-tetapi kedatangan mereka bukanlah suatu kejutan yang besar. Hal yang menarik perhatian ribuan orang yang curiga mengikuti ke Hoeta Dame adalah tandu yang di angkat di atas punggung kuli-kuli yang kuat. Di atas kursi tandu itu duduk seorang wanita kulit putih, pengantin Bpk. Nommensen. Tidak pernah terlihat di daerah itu seorang wanita berkulit putih, dan tentu saja setiap orang ingin melihat dia. Ia telah datang dari Eropa untuk menolong pekerjaan di tengah orang-orang Batak.

Setelah pernikahan mereka, kedua orang ini, yang memiliki tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang sama, bekerja dengan setia bersama-sama sebagai kawan seperjuangan sepanjang sisa hidup mereka. Ibu Nommensen banyak melakukan hal-hal untuk menambah kenyamanan di dalam rumah itu, tetapi kegiatan-kegiatannya menjangkau lebih dari sebatas rumah saja. Sekarang wanita-wanita Batak yang pemalu mulai datang kepadanya dan pekerjaan diantara kaum wanita mulai bertumbuh. Sebelum ini, Injil kelihatannya seperti urusan kaum pria saja tetapi kedatangannya merubah semua itu. Wanita-wanita itu senang setelah menyadari bahwa ibu Nommensen adalah teman mereka juga sama seperti bapak Nommensen bagi kaum pria mereka.

Teladan kehidupan keluarga Nommensen juga memberi kesan yang dalam. Kehidupan mereka berdua hanyalah untuk melayani orang-orang itu. Baik teman atau lawan dapat melihat keindahan kasih dan kesediaan menolong dalam diri mereka berdua. Perlahan-lahan keinginan yang kuat untuk hidup seperti itu meningkat dalam hati kaum wanita maupun kaum pria. Kehidupan keluarga secara Kristen kelihatan lebih menarik daripada cara mereka sendiri.

Walaupun ada tanda-tanda kemajuan, perlawanan dari pihak lawan terus terjadi. Khususnya dukun-dukun dari kepercayaan lama sangat membenci berkembangnya gereja yang menyebabkan mereka menghadapi bahaya kehilangan penghasilan, jika gereja terus menerus menarik orang-orang Batak dari penyembahan-penyembahan lama. Lalu mereka mengumpulkan sejumlah besar musuh-musuh. Sebuah pesan dikirim ke seluruh daerah itu dengan tuntutan akan darah manusia sekali lagi. Dikatakan: "Kebiasaan-kebiasaan nenek moyang menuntut kematian orang kulit putih, dan hanya melalui darah dari anjing-anjing ini setan-setan dapat diambil hatinya sehingga mereka tidak akan melihat kesalahan-kesalahan orang-orang yang meninggalkan kebiasaan lama. Kami datang untuk membalas dendam." Bahkan hari pelaksanaannya pun telah disebarkan dari mulut ke mulut.

Tentu saja para misionari juga mendengar tentang hal ini, tetapi tak seorangpun berpikir untuk pergi. Mereka percaya saja. Mereka menulis surat terakhir mereka ke semua orang dimana-mana, untuk berjaga-jaga kalau Allah mau mengambil mereka pulang.

Tetapi sebelum dukun-dukun dan pengikutnya dapat melakukan sesuatu, sebuah bencana mengerikan datang kepada orang-orang Batak - wabah cacar. Tak lama kemudian suara ratapan kematian serta tangisan ketakutan dan kesakitan berkumandang di seluruh lembah Silindoeng, tetapi tidak ada tanda serangan terhadap orang-orang Kristen. Dukun-dukun dan bala tentaranya menghindar - takut akan penyakit itu.

Hoeta Dame tiba-tiba menjadi sebuah rumah sakit. Diantara pasien-pasien itu adalah Bpk. Yohannsen, yang telah tertular penyakit itu dan dirawat oleh teman-temannya. Beratus-ratus orang Batak datang mengelilingi desa itu, tidak dengan lembing dan tombak seperti yang direncanakan semula, tetapi dengan kesakitan dan permohonan untuk mendapat perawatan kesehatan. Mereka tahu para misionari ini tidak takut dan mereka dengan senang menyerahkan diri pada perawatan yang penuh kasih dan kelembutan.

Sekali-lagi target musuh-musuh Injil gagal sia-sia. Allah sekali lagi memenuhi janjinya yang diberikan berabad-abad yang lalu kepada umatNya: "Tidak ada senjata yang ditempa untuk melawan engkau akan berhasil; dan setiap lidah yang akan bangkit melawan engkau dalam penghakiman akan engkau hukum" (Yesaya 54:17). Allah menjaga pekerjaanNya dan hamba-hambaNya dan tak seorangpun dapat melukai mereka jika Ia tidak mengijinkannya. Setelah itu pintu terbuka lebih lebar dari sebelumnya dan hal-hal yang telah terjadi adalah untuk kemajuan pemberitaan Injil.

BAB V

GERAKAN MASSA

Dengan datangnya Johannsen dan pengerja-pengerja lain memungkinkan dibukanya pekerjaan di tiga tempat lain di lembah Silindoeng sehingga cahaya Injil mulai lagi bersinar dari tiga titik yang lain itu. Hal ini sangat mempercepat perkembangannya, walaupun selama beberapa tahun laju pertumbuhan tetap tetapi lambat. Ada lebih banyak desa-desa Kristen sekarang, karena orang-orang percaya yang baru masih saja diusir dari desa mereka ketika mereka memeluk kepercayaan baru. Walaupun ada banyak hal yang menghiburkan tetapi pekerjaan tetap sulit dan banyak kesukaran-kesukaran.

Lalu gerakan massa dimulai diantara orang-orang Batak.

Ini terjadi mula-mula di daerah Hoeta Dame. Nommensen telah meneruskan pengajaran intensif tentang kebenaran Kristen. Ia telah melatih guru-guru, dan ketika mereka siap untuk diberi tanggung jawab, ia mengirim mereka ke desa-desa untuk membuka sekolah-sekolah dan membawa Injil kepada bangsa mereka sendiri. Menara dari gereja Batak pertama dapat dilihat menjulang tinggi di Hoeta Dame, dan pada hari Minggu, ketika lonceng berbunyi, beratus-ratus orang berduyun-duyun ke gereja. Tetapi banyak yang lain yang mendengarkannya tinggal didesanya masing-masing, bertemu di sekolah-sekolah dengan guru-guru Kristen.

Tak lama sesudah itu muncullah perdebatan besar. Selama sehari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, hal ini berlangsung di aula-aula desa. Guru-guru Batak duduk berjam-jam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat. Beberapa bertanya karena rasa permusuhan, beberapa karena curiga, tetapi beberapa karena rasa tertarik yang murni. Siapa yang lebih besar, Tuhan Yesus atau setan-setan? Siapa yang memiliki kuasa lebih besar, dukun-dukun dan tukang sihir-tukang sihir kita atau misionari itu? Mengapa kebiasaan lama harus dibuang untuk yang baru? Pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak lagi yang lain dengan penuh semangat diperdebatkan dan guru-guru menjawab dengan sabar, menjelaskan kebenaran.

Waktunya tiba ketika beberapa Raja berpaling kepada Tuhan dan ketika hal itu terjadi, orang-orang Kristen tidak lagi diusir dari rumah mereka dan dari desa mereka.

Sekarang mereka dapat hidup dan bersaksi ke tetangga-tetangga mereka, dan akibat dari hal ini sangat besar. Melihat kedamaian dan sukacita orang-orang Kristen, orang-orang kafir menjadi semakin ragu apakah cara-cara lama adalah yang terbaik.

Raja Pontas telah lama menjadi teman para misionari. Dialah yang pertama diantara para Raja yang kembali kepada Tuhan. Ia membuktikan bahwa dirinya tidak hanya sekedar bertobat. Ia menjadi orang kepercayaan para misionari, penasehat, dan teman sepenanggungan yang tulus. Ia saling berbagi dalam dukacita maupun sukacita dan yang menjadi kepeduliannya adalah kesejahteraan pribadi para pengerja. Suatu hari pagi-pagi benar ia berdiri di depan pintu rumah Nommensen dan berkata, "Selamat pagi, Tuan. Maukah engkau dan istrimu ikut dengan saya?"

Suami istri Nommensen, yang saat itu telah tinggal di Hoeta Dame selama lima tahun, meninggalkan apa saja yang sedang mereka lakukan dan pergi dengan dia. Mereka tidak tahu kemana ia akan mengajak mereka dan mengapa, tetapi ada suasana sukacita di dalam orang itu seakan-akan ia akan membukakan suatu rahasia besar. Nommensen hampir tidak punya kekuatan sama sekali karena ia baru saja sakit dengan penyakit tropis. Istrinya juga pucat dan ada terbersit kesusahan dimatanya. Raja itu membawa mereka ke arah gunung dan ketika mereka tiba pada dakian pertama di kaki bukit ia berhenti. Kira-kira ada pada lima puluh yard lebih tinggi dari sungai, puncaknya ditutupi oleh pohon-pohon yang rendah dan semak-semak. Dibaliknya adalah gunung yang menjulang tinggi di seberang dataran, dan di bawahnya terhampar lembah Silindoeng.

Raja Pontas mengambil tangan misionari itu sambil berkata, "Ketika pertama-kali datang kepada kami, engkau hampir tidak dapat menemukan tempat untuk membangun rumah, karena kami tidak menerima engkau dan engkau harus menetap di Hoeta Dame. Engkau tahu bahwa disana cuacanya tidak sehat karena seringnya terkena banjir dan lembab. Engkau, tuan, terus sakit sampai hampir mati. Dan kami semua telah berdiri meratap di kuburan anakmu yang pertama. Beberapa waktu yang lalu engkau bercerita tentang Raja Besar yang berkata, 'Kawan, pergilah ke tempat yang lebih tinggi.' Sekarang raja kecil berkata kepadamu, 'Tuan, pergilah ke tempat yang lebih tinggi. Robohkan rumahmu di Hoeta Dame dan bangunlah kembali di sini. Raja Pontas memberimu tempat ini.' "

Para misionari itu hampir tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya. Mereka hampir tidak bisa bicara dan hanya bisa mendengarkan

saja rencana-rencana sang Raja. "Di sini adalah tempat yang baik untuk rumahmu dan gereja harus dibangun di atas bukit. Desa dapat dibangun disepanjang sisi bukit. Tuan, engkau harus pindah ke tempat yang lebih tinggi.." Ini adalah lokasi mewah yang layak bagi si pemberi.

Beberapa minggu kemudian seluruh desa pindah. Gereja, sekolah, rumah misionari dan juga rumah-rumah dari anggota-anggota gereja diruntuhkan, sepotong demi sepotong ditarik ke atas bukit oleh kaum prianya. Kaum wanita dan anak-anak membawa pasir dan bata dalam keranjang-keranjang. Bahkan anak-anak kecil ingin membantu, sehinggalah mereka membawa pasir dalam kantong-kantong kecil. Yang lebih mengejutkan ialah bahwa banyak orang-orang yang masih kafir datang dan menolong. Dengan begitu banyak bantuan pembangunan gereja dan rumah-rumah mereka maju dengan cepat dan tidak lama kemudian selesai. Sekarang karena gereja berdiri di atas bukit, ukurannya sungguh menyolok membawa keuntungan besar. Lonceng gereja nyaring berbunyi di seluruh lembah tetapi bukan lagi dari Hoeta Dame, Desa Damai, karena namanya sudah diubah menjadi 'Pea Radja,' Alam Raja.

Pada hari pentahbisan gereja, beratus-ratus orang datang, baik Kristen maupun non-Kristen, berbondong-bondong menaiki bukit. Lebih dari seribu orang memenuhi gereja dan masih banyak yang lain yang berdiri di luar. Suara nyanyian sukacita menggema ke seluruh dataran waktu orang-orang memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah. Orang-orang kafir yang datang karena rasa curiga memandang dengan terpana akan perayaan yang penuh sukacita dari orang-orang Batak Kristen, siapapun mereka merasa tertarik dengan perayaan ini.

Pertama kali Sepuluh Perintah Allah diucapkan oleh seluruh jemaat, kemudian membaca Ucapan Bahagia, dan setelah itu misionari yang terkasih itu berkhotbah mengenai ikatan akan dosa, pembebasan melalui Kristus, dan tugas serta kesempatan yang berharga melalui pemuridan. Setelah itu, ketika koor menyanyi lagi, pria dan wanita Kristen berkumpul disekeliling meja Tuhan di depan gereja. Dengan keheningan yang dalam kata-kata dari perjamuan suci terdengar saat roti dibagikan, "Inilah tubuhKu, yang dipecahkan bagi kamu." dan lagi ketika cawan dibagikan kata-kata, "Inilah darahKu....yang dicurahkan bagi kamu," menggetarkan hati orang-orang yang percaya. Betapa dalamnya mereka merasakan bahwa Kristus sendiri berada ditengah-tengah mereka. Mereka tidak ingat betapa gelap kehidupan mereka dulu, betapa banyak darah yang telah mereka tumpahkan, dan betapa, belum lama ini, mereka masih kanibal tetapi sekarang mereka adalah anak-

anak Allah, semua anggota keluarganya. Tak heran mereka sangat bersukacita dan bersyukur.

Pea Radja berkembang. Gereja memiliki tua-tuanya sendiri yang tidak hanya melayani gereja induk tetapi juga melayani kelompok-kelompok kecil di desa-desa di dataran itu. Nommensen telah selesai menterjemahkan seluruh Alkitab. Firman Tuhan mulai tersebar luas. Banyak orang ingin mendapatkannya, tetapi hanya diberikan kepada mereka yang siap menukarnya dengan buku-buku sihir yang telah lama mereka percayai.

Para misionari tidak hanya berkhotbah tentang Injil tetapi mereka juga bersikap tegas terhadap perbudakan, perang antar raja-raja, dan kanibalisme. Opini masyarakat terbentuk dan sentimen terhadap hal-hal ini bertumbuh sampai akhirnya lenyap sama sekali di lembah Silindoeng. Semua ini meruntuhkan pandangan kekafiran dan orang-orang mulai melihat kekonyolan dalam semua hal itu.

Masa penuaian tiba di Silindoeng. Ribuan orang mulai meminta dibaptis dan arus pasang rohani naik tinggi.

BAB VI

BARA API

Pada suatu sore Nommensen dengan sedikit orang Batak Kristen terlihat mendekati desa Si Sakkas. Setelah pencarian yang sia-sia dan makan waktu lama, pada akhirnya ia mengetahui dimana Panggalamei, pembunuh Lyman dan Munson tinggal. Perjalanannya makan waktu sehari dari Pea Radja dan mereka dengan susah payah menempuh jalan setapak yang tak rata itu sepanjang hari penuh.

Waktu telah menjelang malam ketika mereka hampir tiba di desa itu. Nommensen terpisah dari teman-temannya. Perlahan-lahan ia maju sendiri, melewati jalan yang sama yang dilalui oleh para martir, yang mengantar mereka pada kematian, bertahun-tahun yang lalu. Ada kesunyian yang mematikan disekitarnya. Kebanyakan ladang tidak diolah. Hutan belantara nyata-nyata telah merambah daerah yang dulu merupakan pemukiman subur. Di semua sisi reruntuhan rumah-rumah hampir seluruhnya ditumbuhi tanaman hijau. Hanya tiga rumah yang masih dihuni di Si Sakkas, sepertinya pembalasan telah datang ke desa itu karena apa yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Nommensen berdiri tenang didepan pagar berduri yang tinggi yang mengelilingi ke tiga rumah itu. Paling tidak tingginya lima-belas kaki, menunjukkan bahwa penghuni-penghuni desa itu masih merasa perlu untuk berjaga-jaga terhadap pembalasan yang mungkin akan terjadi karena hal-hal yang telah dilakukan di masa lalu.

Namun pria yang membentuk bayang-bayang panjang dalam sinaran matahari senja itu tidak datang untuk membalas dendam, tetapi untuk melengkapi. Ia datang untuk mengatakan kepada Panggalamei tepat seperti yang hendak dikatakan oleh dua pria itu kepadanya, tetapi mereka telah dipenggal sebelum mereka punya kesempatan menyampaikan berita itu. Sambil berhati-hati, Nommensen berjalan menuju rumah yang paling besar, menaiki tangga dan memasukinya.

Seketika itu seorang Batak berumur enam puluh tahun meloncat dari tikar tidurnya. Ketika ia melihat orang asing berambut pirang, bermata biru itu, ia mundur ke belakang dan berdiri dengan dada menyembul dan tangan gemeteran seakan-akan terpaku ke dinding di belakangnya. Melihat kegelisahannya Nommensen menyadari bahawa pria itu tidak lain dan tidak bukan adalah Panggalamei sendiri.

Wajah pembunuh itu berubah abu-abu seperti mati. Dalam keheningan kedua orang itu saling menatap selama beberapa saat, kemudian Nommensen dengan tenang mendudukan dirinya sendiri diatas sebuah balok kayu dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ia tidak mendapat satu jawabanpun. Panggalamei berdiri seperti patung ditekan ke dinding. Hanya kilatan-kilatan liar dari matanya, yang tinggal satu, yang menunjukkan bahwa ia benar-benar hidup. Sekali lagi Nommensen mencoba untuk membuka percakapan, tetapi tidak mendapat jawaban. Dan ketika ia mulai mengatakan siapa dirinya dan mengapa ia datang, kata-kata ramahnya menyebabkan tubuh Panggalamei mengejang gemetar. Ia hanya berpikir bahwa pendatang ini datang untuk membalas dendam. Bahwa Nommensen datang untuk berita pengampunan terlalu banyak bagi dia untuk dapat menerimanya.

Tiba-tiba ia membuka mulutnya untuk pertamakalinya, mengatakan bahwa ia ingin memanggil istrinya untuk menjamu tamunya, dan dalam sekejap ia sudah berada diluar. Ia berlari kencang melewati pekarangan dan menghilang di dalam hutan.

Nommensen menunggu lama tetapi pria itu tidak kembali, begitu pula istrinya tidak datang. Hari telah menjadi gelap dan Nommensen memanggil teman-temannya untuk mencari Panggalamei, tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka kembali ke rumah dan setelah beberapa saat kedua anak Radja itu masuk, tetapi mereka mengaku tidak tahu dimana ayahnya. Perlahan-lahan hari makin larut dan Nommensen serta pengikut-pengikutnya pergi tidur di rumah pembunuh itu.

Pagi harinya orang Batak tua itu tetap tidak kembali. Roh Kain ada di atasnya dan ia lari semakin lama semakin dalam ke wilayah hutan rimba. Sepanjang pagi itu Nommensen menunggu dengan sia-sia di dalam gubuk orang tua itu. Segala macam pikiran ada di benaknya. Dua senjata Lyman dan Munson tersembunyi di bawah perabotan. Ia berdiri lama sekali di depan sekumpulan tengkorak yang digantung di atap. Tengkorak-tengkorak itu begitu tua dan dimakan cuaca sehingga tidak mungkin dapat mengenali ciri-ciri rasial.

Misionari perintis itu sepenuhnya mengerti arti semuanya itu saat ia berdiri disana memegang tengkorak-tengkorak itu ditangannya. Yang sepertinya kekalahan dan kematian dari pendahulu-pendahulunya telah menjadi bagian dari rencana besar Allah untuk menyelamatkan orang-orang Batak. Darah dari para martir terbukti lagi sebagai benih bakal gereja.

Ia terus menunggu tetapi Panggalamei tidak kembali. Akhirnya Nommensen memanggil pengikut-pengikutnya, dan pada siang hari mereka kembali. Ia betul-betul sedih dan kecewa karena tidak dikaruniakan kepadanya untuk melaksanakan "balas dendam" seorang Kristen kepada orang ini seperti yang diinginkannya - untuk menumpuk bara api diatas kepalanya dengan memberitakan kemuliaan Injil kasih yang membebaskan, Injil yang cukup untuk menutupi semua dosanya. Dia sangat rindu untuk memimpin dia kepada Kristus tetapi telah gagal. Bagaimanapun juga, Tuhan pasti telah berkata, "Engkau melakukannya dengan baik karena semuanya terlihat dari dalam hatimu," dan menggunakan hal ini juga untuk kemuliaan NamaNya dan untuk kebaikan gereja Batak.

BAB VII

KEMAJUAN

Walaupun pekerjaan Tuhan berkembang di Silindoeng, Nommensen tidak dapat melupakan kebutuhan tempat-tempat di sekelilingnya, dan mengambil kata bahasa Batak "Tole," sebagai pengontrol yang berarti "Maju." Jantung tanah Batak adalah di sekitar Danau Toba, dan bagaimana memasuki daerah ini merupakan pokok pikiran dan doa-doanya. Mata orang kulit putih itu belum pernah melihat danau itu tetapi digambarkan dalam banyak legenda dan cerita rakyat Batak, danau ini dianggap paling suci. Semakin banyak ia mendengar tentangnya, semakin bulat keinginannya untuk membawa tanah terlarang itu dibawah naungan Yesus Kristus.

Karena itu, pada tanggal 13 Maret 1873, tiga pengendara kuda terlihat pergi melalui jalan-jalan pintas dengan pasti ke arah utara ke daerah terlarang. Berjam-jam telah berlalu selama mengendarai kuda itu dan akhirnya mereka sampai di dekat daerah danau. Sering mereka berhenti untuk melihat sekeliling dengan sangat hati-hati untuk kemungkinan bahaya. Setelah pergi sejauh ini, mereka tidak mau kembali.

Teriakan tiba-tiba dari pengendara terdepan membawa yang lain cepat menepi. Ada dihadapan mereka di kejauhan rangkaian pegunungan dan disana-sini ada kawah, beberapa masih aktif. Dan kemudian tepat dibawahnya terhampar danau itu, berkilau indah dalam sinaran matahari siang. Beratus-ratus desa berjajar di sisi danau dan di dataran sekelingnya. Sebuah pulau besar ada ditengah-tengah danau itu dan pantainya juga dipadati penduduk. Perahu-perahu kecil berlayar pulang pergi diatas permukaan danau yang seperti kaca, suatu pemandangan yang tak terlupakan.

Dengan penuh pikiran pria-pria itu memandangi pemandangan itu dan menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk pekerjaan di daerah itu. Ketika mereka masih mengira-ira ukuran danau itu dan jumlah penduduk yang hidup disekitarnya tiba-tiba seorang pendedara ke empat menghampiri mereka. Dengan sentakan kuat ia menghentikan kudanya, dan dengan keringat bercucuran ia berdiri di depan mereka. Ia adalah Raja Pontas.

"Cepat kembali," serunya. "Kamu telah terlihat dan orang-orang didesa-desa terdekat sudah di perjalanan untuk menyerang kamu."

Dengan segera mereka memacu kuda-kuda mereka dan kembali. Melalui jalan-jalan tersembunyi dan jalan-jalan pintas sampai mereka tiba di

Boetar, rumah Radja Pontas. Disinipun mereka tidak aman, karena beratus-ratus pria bersenjata berduyun-duyun ke desa itu menuntut kematian orang-orang kulit putih itu. Sepanjang malam Radja itu sibuk bernegosiasi dengan mereka. Akhirnya menjelang pagi ia berdiri, bangga dan tegap, di depan pintu di mana teman-temannya tinggal pada malam itu, dan berkata, "Hanya dengan melangkahi mayat saya, siapapun boleh masuk kamar dimana tamu-tamu saya tinggal." Pada akhirnya, hanya dengan kedatangan yang tepat pada waktunya dari sejumlah besar orang-orang Kristen dari Silindoeng para misionari itu dapat diselamatkan. Kunjungan sekejap ke danau itu hampir dibayar dengan nyawa mereka, dan danau itu tetap menjadi daerah terlarang.

Akan tetapi pada waktuNya Allah membuka pintu juga disana. Tiga tahun kemudian Nommensen dan Johannsen pergi ke arah utara tetapi secara terbuka karena kepala tinggi Balige telah bersumpah untuk melindungi mereka karena ia ingin mendengar tentang agama baru ini yang telah membawa kedamaian di lembah Silindoeng.

Di pasar Balige sepuluh ribu orang berapat-rapat mengelilingi kedua orang kulit putih itu, dan ketika ada ancaman, tak satu tanganpun mampu menggapai mereka. Diantara banyak orang itu ada pula yang dijual sebagai budak. Bpk. Johannsen berdiri tenang disamping sepasang anak kecil. "Siapa namamu, anak kecil?" ia bertanya kepada yang lebih besar dari keduanya.

"Nai Mangampian."

"Dan siapa itu?" tanyanya sambil menunjuk kepada anak yang lain.

"Adik perempuan saya, Tuan; namanya Sindang," jawabnya.

"Dan dimana orang-tuamu?"

"Mereka sudah lama meninggal," katanya.

"Dan mengapa kamu disini, anak kecil?" misionari yang baik itu meneruskan.

"Saudara ibu saya kehilangan banyak uang karena berjudi, dan ia memakai kami untuk membayar hutangnya," jawabnya sedih. Walau masih muda seperti itu, ia sudah menyadari akibat-akibat perbudakan bagi hidup mereka dan tidak ada satu orangpun yang dapat menolong mereka. Bpk Johannsen sangat berduka karena ia juga tak berkuasa apa-apa untuk menolong. Hanya penyebaran Injil akan mengubah kejahatan-kejahatan sosial yang sudah mengakar sangat dalam.

Sementara itu Nommensen telah membuka kotak obatnya dan tak lama kemudian ia telah dikerumuni orang-orang sakit. Kedua pria itu berkhotbah kepada beratus-ratus orang, tetapi pada mulanya mereka sering

diinterupsi oleh gerombolan yang tak beraturan. "Kamu bohong!" teriak mereka ketika pertamakali mendengar tentang kebangkitan, dan perlawanan menjadi sangat besar. Tetapi walaupun begitu, kepala tinggi menawarkan satu misionari dibawah perlindungannya jika satu dikirim ke Balige.

Pada perjalanan kembali, setelah mereka mendaki ke tempat tinggi di atas gunung, mereka berhenti untuk terakhir kalinya melihat tanah yang indah di bawah. Dengan dua tangan diangkat ke atas, Nommensen mengucapkan kata-kata nubuatan ini, "O tanah danau, saya mendengar lonceng-lonceng gereja berkumandang ke seluruh daerahmu, saya melihat orang banyak dari pendudukmu mengisi sekolah-sekolah dan gereja-gereja, saya melihat kebun di bukit-bukitmu yang gundul, dan desa-desa Kristen yang rapi. Guru-guru dan pengkotbah-pengkotbah Batak ada diatas mimbarmu. Kamu sekarang menolak Raja Yesus, tetapi sepasti samudra terus menghempas ke pantai, demikianlah Firman dari Yang Kekal akan menembus kamu, dan tidak akan diam atau kembali. Matahari telah naik diatas tanah Batak dan siapa yang dapat menahannya untuk tidak menyinari sampai pantai-pantai danau Toba?"

Pada waktunya setiap kata dari nubuatan ini terpenuhi.

BAB VIII

MAJU KE DANAU TOBA

Nommensen telah pulang cuti untuk pertama kalinya. Selama lima belas tahun ia telah bekerja keras tak henti-hentinya di tengah-tengah orang Batak, dan alangkah baiknya beristirahat di negaranya di kampung halamannya. Saat itu ia telah dalam perjalanan kembali lagi ke tempat pelayanannya dan bersukacita memikirkan bahwa ia akan bersama-sama lagi dengan teman-teman Bataknya yang dikasihinya. Tetapi ada kesedihan dalam hatinya juga. Karena masalah pendidikan, ia telah meninggalkan istri dan anak-anaknya di rumah. Pada usia hampir lima puluh tahun ia akan mulai peperangannya sendiri lagi.

Tetapi ia tidak sepenuhnya sendiri. Ia belum turun ke darat di Siboga ketika ia dikelilingi oleh Radja-radja dan kawan-kawan Kristen yang lain yang telah menempuh perjalanan panjang ke pantai hanya supaya ada disana untuk menyambut kedatangannya. Sepanjang mereka menempuh perjalanan ke pedalaman tanah Batak, di luar setiap desa yang mereka lalui ada nyanyian anak-anak sekolah dan guru-gurunya untuk menyambut mereka. Pada pintu masuk Silindoeng banyak orang menunggu dia. Perjalanannya ke Pea Radja seperti arak-arakan kemenangan. Dipinggir-pinggir jalan berdiri ratusan , ribuan orang melambai-lambaikan tangannya bersama-sama untuk menyambut Ompoe Nommensen lagi. Ia ditengah-tengah orang-orangnya sekali lagi.

Pada saat ini Nommensen tidak tinggal lama di Pea Radja. Jemaat disana, sekarang berjumlah empat ribu, dan menjadi gereja mapan. Gereja ini memiliki pendeta-pendetanya sendiri dan guru-guru yang tidak hanya menggembalakan kawanan domba Allah tetapi juga terus menerus menjangkau desa-desa non-Kristen di sekelilingnya. Inilah rahasia kekuatan dalam pekerjaan dengan orang Batak. Sejak pertama kali dimulai, visi Nommensen adalah bahwa gereja harus diatur, dipimpin, dan dilaksanakan oleh orang Batak sendiri, dan ia terus menerus menekankan dan mengutamakan pelatihan orang-orang bagi pekerjaan itu.

Tak lama kemudian ia meninggalkan tempat itu dan pergi ke Si-Goempar, dimana ada delapan puluh lima desa tanpa Injil. Setiap orang tahu siapa dia dan ia diterima dengan hormat. Pertama kali, ia bertemu dengan dua Radja yang sedang bertengkar memperebutkan sebidang tanah yang menjadi perbatasan kedua daerah masing-masing. Tak ada yang mau mengalah dan

sepertinya melibatkan pihak ke tiga adalah jalan keluarnya. Akan tetapi ketika Nommensen muncul mereka menyerahkan masalah itu kepada Nommensen. "Sekarang,"kata mereka,"Cobalah mengatasi masalah ini dan katakan siapa yang benar!"

Setelah berpikir-pikir Ompoe itu menjelaskan dengan hati-hati, "Ketika dua anjing besar memperebutkan sepotong tulang, pada akhirnya, seekor anjing kecil datang dan lari beserta tulang itu. Sekarang inilah yang saya mohonkan - biarkan saya memiliki tanah itu. Dalam hal ini tidak satupun kalah dan masalahnya tidak lagi menjadi persoalan." Saran ini menyenangkan masing-masing pihak dan Nommensen mempunyai tempat untuk membangun pusat misi.

Hal ini bukanlah satu-satunya perkara yang dibawa kepadanya. Hal-hal mengenai hutang, pertikaian, perjudian, dan perbudakan semua harus dihadapinya, sehingga sungguh mengherankan bahwa ia masih punya waktu untuk pelayanan misionari. Akan tetapi interupsi-interupsi ini bukan seluruhnya membuang waktu karena mereka memberinya kesempatan untuk menentang banyak kejahatan sosial dan menanamkan ide-ide yang lebih baik dalam pikiran orang-orang itu. Melalui ikatan yang dekat dengan mereka ini ia tahu apa yang sedang terjadi dan sering dapat membantu mereka yang betul-betul membutuhkan perlindungan.

Contohnya , suatu hari seorang pembawa berita bergegas kepadanya dengan berita bahwa seorang perempuan muda dibawa untuk dijadikan korban dan kaum pria telah membawanya ke atas gunung. Nommensen seketika itu juga naik ke kudanya dan secepat kilat pergi ke Radja-radja yang baik untuk berbicara dengan mereka. Mereka dapat menemukan jejak orang-orang itu dan mengejar secepat mungkin, karena satu menitpun dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati.

Tiba-tiba, kerumunan yang berteriak-teriak mengelilingi korban yang malang itu yang sudah diikat pada tiang, terkejut ketika si Tuan terburu-buru muncul ditengah-tengah mereka dengan orang-orangnya. Mereka kocar-kacir seperti dedaunan yang diterbangkan angin saat derapan kudanya menghampiri mereka, tetapi tidak ada satu tanganpun berusaha melawan dia. Keheningan mendadak menerpa kerumunan orang itu. Hanya rintihan dari korban yang terdengar dalam keheningan itu. Ia telah diikat disana terbakar sinar matahari sepanjang hari. Punggungnya telah koyak dan berdenyut-denyut oleh racun yang telah digosokkan ke luka-lukanya. Telinga-telinganya telah dipotong dan masih ada luka-luka lain, dengan lalat-lalat yang tak terhitung jumlahnya mengerumuni luka-luka yang terbuka. Memakan waktu

yang cukup lama untuk memotong tali-tali kulit untuk membebaskan gadis itu, yang jatuh ke kaki mereka pingsan setengah mati. Pria-pria yang datang dengan misionari itu dengan segera mengelilingi gadis itu untuk melindunginya. Satu kehidupan diselamatkan dan kejahatan yang mengerikan dicegah.

Malam berikutnya, ketika ia dengan kecapaian terlambat kembali ke rumahnya, Nommensen menemukan sorang pria tua yang ia kenal duduk di depan pintu rumahnya sambil menangis.

"Mengapa engkau menangis?" ia bertanya.

"Saya belum senang," tangis Banti. "Saya masih memerlukan sesuatu."

"Kamu?"

"Ya, Tuan, saya tahu engkau akan mengatakan:'Banti,kamu punya istri dan anak-anak. Kamu sudah baptis dan Allah telah memberkati kamu.' Itu betul, saya tahu itu, tetapi....."

"Ayo, teruskan saja."

"Saya masih kekurangan sesuatu: saya ingin sekali dapat membaca Alkitab!"

Dengan kelelahan seperti itu karena perjalanan yang panjang dan pengalaman-pengalaman yang mengerikan selama dua hari terakhir, Nommensen mulai mengajar Banti, malam itu juga, dan menemukan dia sebagai murid yang paling rajin.

Pada malam yang sama ketukan pintu yang tiba-tiba membangunkan dia. Anak-laki-laki satu-satunya yang masih tertinggal dari Si Kemat telah meninggal, dan Nommensen bergegas pergi ke rumah saudara Kristen ini. Ia sangat prihatin dengan dia. Hidupnya penuh dengan kesulitan. Ia telah kehilangan dua anak laki-lakinya dan satu anak perempuan, dan istrinya terkena penyakit kusta. Pria itu belum lama menjadi Kristen, tetapi hati misionari ini disegarkan karena waktu sampai di rumah Si Kemat ia mendapati bahwa pria itu masih dengan tabah menaruh percayanya kepada Tuhan. Ia dapat mengatakan dari hatinya, "Jadilah kehendakMu."

Hamba Allah yang sejati ini terus bekerja, memberikan dirinya siang dan malam. Hidupnya penuh dengan pekerjaan dan aktivitas. Orang-orang sakit masih banyak dibawa untuk kesembuhan. Pendeta-pendeta Batak datang dan pergi untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Ia berhasil mendapatkan satu perahu layar ringan dan dengan rekan-rekan Batak sekerjanya mengunjungi desa-desa yang terdapat di pantai Danau Toba,

mengabarkan Injil kepada mereka semua. Permintaan-permintaan datang dari berbagai pihak untuk sekolah-sekolah dan guru-guru, dan sebanyak mungkin ia mencoba memenuhi semua permintaan ini. "Tole" telah lama menjadi slogannya dan ini terus menjadi tujuannya dalam kehidupannya - "Maju !"

Tahun-tahun berlalu telah membawa perubahan besar di tanah Batak. Para misionari lain datang untuk menolong dan pekerjaan berkembang. Makin banyak pria Batak menyerahkan hidup kepada Tuhan untuk pelayananNya dan mereka mulai berkhotbah dan mendirikan gereja. Orang-orang Kristen belajar untuk memberi dan mereka menyokong pendeta-pendeta dan guru-guru. Pada waktunya dokter-dokter dan perawat-perawat Kristen dari tanah airnya bergabung dengan tim, tidak hanya untuk menyembuhkan tetapi juga mengajar orang-orang muda merawat dan menggunakan obat.

Waktu terus berlalu, Nommensen merasa bahwa orang-orang Batak harus dilatih untuk mencari nafkah dengan cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ia berharap untuk mendapat kesempatan-kesempatan untuk belajar berdagang dan merencanakan untuk membuka sekolah dagang. Ia memerlukan seorang spesialis untuk hal ini. Disamping kualifikasi rohani yang diperlukan, calon harus mempunyai persiapan khusus dalam banyak hal lain. Berikut ini adalah sebagian isi surat yang ditulisnya:

Ia harus tahu seni mengerjakan emas dan dokter gigi pula. Ia harus terlatih sebagai tukang kayu, perajin perabotan, ahli mesin dan pandai besi. Ia harus tahu bagaimana mereparasi alat musik trombon dan trompet, bagaimana membuat bata dan tegel, dan khususnya bagaimana memperbaiki jam gereja. Ia harus melihat dengan baik bagaimana kincir angin dan kincir air dapat dibangun sehingga tidak perlu lagi menyirami sawah dengan tangan dan wanita-wanita yang malang itu bisa dipermudah sedikit, tidak harus bangun pagi-pagi jam tiga untuk tugas ini. Ia harus mengunjungi tukang sembelih binatang untuk mengetahui cara yang paling manusiawi untuk menyembelih binatang dan mengambil dagingnya, ia juga harus terlatih sebagai dokter hewan. Ia harus bisa memberi nasehat bagaimana membuat kapal dengan roda padel. Ia juga harus belajar seni cetak, karena kami akan membagikan cetakan-cetakan dan surat kabar-surat kabar, jika tidak kami akan terkalahkan oleh sampah-sampah yang tidak berguna yang diterbitkan orang lain.

Untuk menemukan orang luar biasa seperti itu pasti akan sulit, tetapi surat itu menunjukkan betapa dalam perhatian Bpk. Nommensen atas masalah-masalah sosial dan betapa bersemangatnya ia untuk melenyapkan kekerasan dan kekejaman dalam kehidupan orang-orang itu.

Pada akhirnya sekolah dagang menjadi kenyataan dan lulusan-lulusannya bertempat tinggal di seluruh daerah di desa-desa itu dengan keahlian-keahlian baru untuk meningkatkan standart hidup masyarakat. Perusahaan penerbitan menghasilkan berton-ton bahan bacaan dan pengaruh terbitan-terbitan itu sungguh nampak. Perlahan-lahan kekafiran menghilang dan tanah Batak menjadi Kristen. Di hampir setiap tempat dapat dilihat bangunan gereja yang indah, puncak menara yang tinggi menjulang ke angkasa seakan-akan menyerupai jalan ke surga. Nommensen telah menderita banyak untuk pembebasan rohani orang-orang Batak, tetapi juga merupakan sukacitanya setelah melihat perubahan besar dalam kehidupan orang-orang yang sangat ia kasihi.

Apa yang menjadi rahasia dari kesuksesan hamba Allah yang setia ini boleh menjadi pertanyaan. Sifat-sifat Kristennya sangat cocok untuk pekerjaannya. Ia rendah hati dan kedudukan-kedudukan duniawi tidak menarik hatinya. Ketika ia mendapat penghargaan dari pemerintah Belanda, ia menulis kepada seorang temannya, "Pasti hal ini telah menyenangkan pemerintah sehingga mereka memberiku penghargaan ini, tetapi ini tidak berarti apa-apa bagiku. Saya tidak menginginkan apa-apa dari dunia ini. Saya hanya berharap seorang berdosa yang malang dapat diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus."

Ia sangat sederhana tentang keinginan dan harapan untuk dirinya sendiri dan ia hidup sesederhana orang Batak. Ia menggunakan dana misi hanya untuk keperluan paling dasar dari kehidupannya, karena ia menganggap bahwa uang yang datang kepadanya adalah dari korban persembahan penyumbang-penyumbang dan karena itu seharusnya digunakan sebanyak mungkin untuk memajukan pekerjaan membawa Injil kepada yang terhilang.

Lebih jauh lagi, ia memiliki kesabaran yang tak pernah habis. Ia dapat mengampuni mereka yang berbuat salah kepadanya. Ia memiliki pandangan yang jernih tentang hal-hal misi, dan kepercayaan yang tak pernah goyah bahwa kemenangan akhir ada di tangan Tuhan. Kesabarannya sering dicobai, khususnya pada awal pekerjaannya diantara orang Batak, tetapi ia dapat bertahan dengan semuanya itu dan memenangkan rasa hormat dari masyarakat.

Satu kali ia dicobai dengan cara yang menyakitkan dalam hal pengampunan. Salah satu anaknya datang kembali ke Sumatra untuk bekerja di perkebunan. Suatu hari berita tragis datang bahwa pria muda itu telah dibunuh secara brutal oleh lima orang Cina. Ketika Nommensen mendengar setelah penguburan anaknya bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan itu dipenjara di Siboga, ia datang ke penjara dan minta bertemu dengan mereka. Ketika ia berbicara tentang perlunya pertobatan dan pengampunan dosa melalui Yesus Kristus, mereka terbangong-bengong karena terpana. Sebelum ia pergi ia berdoa untuk mereka, mengatakan, "Bapa, janganlah tanggungkan dosa ini ke atas mereka, tetapi nyatakanlah diriMu dalam hati mereka sehingga orang-orang ini dapat dengan sungguh-sungguh mengaku dosa-dosa mereka kepadaMu."

Kepercayaannya yang kuat akan kemenangan Allah terlihat dari slogannya, Tole, yang selalu diucapkannya pada saat dia mengalami situasi baru atau kesulitan-kesulitan. Tuhan telah berfirman, " Jadilah seperti imanmu," dan ia menggantungkan diri pada janji Allah itu

Malam hari, di bawah pepohonan sekitar lapangan desa terdengar suara musik dan koor. Anak-anak dan orang-orang muda sedang bermain di bawah sinar lampu obor. Mereka penuh sukacita dalam kemudaannya.

Tiba-tiba terdengar suara derapan kuda-kuda, dengan tapal-tapal mereka berdenting di jalan berbatu. Para pengendara, sambil duduk di atas kuda-kuda mereka, memberikan pesan lalu pergi lagi dengan tergesa-gesa. Tak lama kemudian terdengar suara kesedihan dan tangisan. Setiap orang bergegas menuju bangunan gereja di mana biasanya diadakan kebaktian malam. Kalimat ini menjalar dari mulut ke mulut, "Tuan meninggal. Ompoe Nommensen telah pergi."

Dalam keheningan orang-orang itu berdiri di kegelapan. Kemudian di dalam gereja ada duka di setiap wajah orang. Tuan yang mereka kasihi meninggal. 'Maju-ke-depan'nya telah diganti dengan 'maju-ke-atas' untuk bertemu Tuhannya. Ketika sedang aktif dalam pekerjaannya, perintis berusia delapan puluh empat tahun itu tiba-tiba berpulang.

Orang-orang Batak Kristen benar-benar berdukacita. Ribuan datang dari danau Toba, Silindoeng, dan dari desa-desa yang tak terhitung jumlahnya di sekitar Lagoeboti untuk melihat untuk terakhir kali bapa rohaninya. Seakan-akan orang-orang yang melewati peti matinya tidak akan pernah berakhir.

Pada hari pemakaman, pendeta-pendeta Batak menjadi pengusung peti mati. Salah satu pendeta berbicara mewakili semuanya, "Kami telah melihat teladan kehidupan dari misionari kita dan kita akan mengikutinya."

Salah satu jemaat yang sudah tua pada saat pemakaman berkata, "Allah telah memanggil Tuan pulang. Tetapi jika beliau dapat, beliau masih akan mengingatkan kita terus." Terdiam sejenak dalam keheningan ia menunjuk kepada nama perahu penginjil Nommensen- yaitu slogan tuanya, Tole.

Orang-orang Batak Kristen telah menangkap semangat dari perintis tua itu, dan mereka telah maju untuk kemenangan yang lebih besar bagi Kristus.

Peta tanah Batak, Sumatra. Ejaan dari nama-nama tempat berbeda dari yang dipakai di text, karena pengarang masih mempertahankan ejaan lama. Peta dibuat oleh Rheinische Missions-Gesellschaft

PENULIS dari buku yang sangat menantang ini adalah anggota dari China Inland Mission, melayani di China selama 30 tahun dan kemudian di Singapura dan Indonesia. Sebagai seorang Amerika berdarah Belanda, beliau mengunjungi Belanda sepanjang tahun 1958, dan pengetahuannya tentang bahasa Belanda memampukannya untuk melakukan penyelidikan yang diperlukan untuk menulis buku ini. Sebagai penulis yang berbakat, beliau telah menyumbangkan banyak artikel di majalah-majalah Kristen. Manuskrip buku ini tiba di kantor China Inland Mission di London kurang dari seminggu sebelum diterimanya berita baru bahwa beliau meninggal secara tiba-tiba karena serangan jantung pada saat melakukan ibadah gereja di Jawa.

